

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan dan peran profesi akuntan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat dalam dasawarsa terakhir ini. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya beberapa perangkat regulasi Undang-undang (UU) No. 05/2011 yang mengatur tentang praktik profesi akuntan publik di Indonesia (Agnes Eviyany dan Narumi Lapoliwa, 2014).

Profesi auditor yang semakin meningkat berbanding sejajar dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan dalam bentuk badan hukum di Indonesia. Perkembangan suatu perusahaan membutuhkan suatu modal, tidak hanya dari pemilik perusahaan saja tetapi modal didapat dari investor dan kreditor. Dalam mendapatkan modal tersebut perusahaan yang berdiri seperti perseroan terbatas yang sudah berbadan hukum pasti akan mencari investor guna mengembangkan usahanya. Investor serta kreditor sendiri akan menyumbangkan dana nya jika perusahaan tersebut terpercaya dan juga jika perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan yang andal serta tidak menyesatkan (Kinantya Poppy, Pupung dan Hendra, 2015).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut, perlu dilaksanakan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yang bersifat independen. Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan

keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, perusahaan lain yang cukup besar dan perusahaan maupun organisasi nonkomersial lainnya. Kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. Kantor akuntan publik seringkali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal (Arens, Elder, Beasley 2015).

Akuntan publik bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien, memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan yakni ketika adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Untuk mendapatkan informasi keuangan yang akurat, maka setiap perusahaan harus meminta bantuan kepada auditor untuk melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan audit (Arens, Elder, Beasley 2015).

Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan harus memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesinya, auditor harus bekerja secara profesional dengan menjunjung tinggi kode etik profesi dalam setiap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang

auditor yang professional dapat dilihat dari kinerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Ida Bagus Satwika Adhi Nugraha dan I Wayan Ramantha, 2015)

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan memiliki hasil yang berkualitas atau sebaliknya (Sanjiwani dan Wisadha,2016 dalam SI Supartini, E Sukarmanto, M Maemunah ,2017).

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang memiliki kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya dan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas dan kuantitas kinerja dalam profesi auditor tentunya dapat diwujudkan oleh kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya (Mulyadi (1998:11) dalam Yuskar dan Devisia (2011)).

Arens dan Beasley (2015) menyebutkan bahwa Auditor yang mempertahankan integritas dan objektivitasnya akan bertindak adil tanpa di pengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Dalam SPAP (IAI,2001:220.1) Auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Maraknya manipulasi keuangan membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan hasil auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan

keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen.

Kinerja auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor. *Self efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang memengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tugas. *Self efficacy* diturunkan dari teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), hal tersebut di kemukakan oleh Bandura (1986). Secara singkat teori tersebut menyatakan, Sebagian besar pengetahuan dan perilaku anggota organisasi digerakan dari lingkungan dan terus menerus melalui berbagai proses berfikir terhadap teori yang diterima. Hal tersebut yang memengaruhi motivasi, sikap, dan perilaku individu (Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan, 2017).

Keyakinan diri (*Self Efficacy*) berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kompetensi dan kemampuan dari seseorang. *Self Efficacy* secara khusus dapat menunjukkan keyakinan auditor atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Auditor dengan tingkat *Self Efficacy* tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat melaksanakan kinerjanya dengan baik dan akan merasa yakin terhadap kapabilitas kinerja mereka (LMS. Kristiyanti, 2015).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah *time budget pressure*. *Time budget pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun, atau terdapat

pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Adanya *time budget pressure* akan menyebabkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang cenderung ketat dan kaku (DeZoort, 1998 dalam Coram et al, 2004 dalam Kadek Ricky Ardie Suprapta dan Putu Ery Setiawan, 2017).

Tingginya tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor dalam melakukan audit dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien (Kurnia, Khomsiyah, 2014).

Menurut Lautania (2011) dalam Ni Wayan Dewi Anggreni dan Ni Ketut Rasmini (2017), dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi biaya waktu. Adanya *time budget pressure* seorang auditor dapat menyelesaikan tahapan audit sesuai dengan waktu yang telah dianggarkan, sehingga auditor dapat lebih efisien dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin efisien waktu yang digunakan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan suatu kasus, maka semakin baik kinerja auditor tersebut. Sebaliknya, *time budget pressure* dapat menyebabkan perilaku menyimpang dari seorang auditor, karena auditor cenderung tertekan dalam melakukan tugasnya sehingga auditor dapat menghilangkan beberapa tahapan audit karena alasan keterbatasan waktu, sehingga dapat menurunkan kinerja dan menghasilkan kualitas audit yang buruk.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah integritas. Hal ini mengartikan bahwa seorang auditor harus menjunjung tinggi integritas. Prinsip integritas auditor menurut SPAP adalah sebagai berikut :

“Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan, pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati atau penghilangan atau penyembunyian informasi yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan.”

Menurut Sukriah, Ika (2009), “Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas pemeriksaan. Integritas adalah sikap jujur, bernilai, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusannya.”

Seorang auditor harus menjunjung tinggi integritas karena integritas auditor merupakan unsur yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas dari seorang auditor sangat mempengaruhi kinerja auditor karena mengharuskan seorang auditor untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika selain itu juga mengharuskan auditor untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional (Sari, Nungky Nurmalita and Laksito, Herry (2011)).

Fenomena pertama terkait dengan kinerja auditor terjadi pada kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019. Dimana hal tersebut dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia Chairil Tanjung dan Dony Oskaria untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018. Keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan perusahaan Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018.

Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto dalam CNN Indonesia 28 juni 2019 mengungkapkan terdapat kelalaian kinerja yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Pertama, Akuntan Publik yang bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain, sehingga, Akuntan Publik terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, Akuntan Publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. sehingga, Akuntan Publik terbukti melanggar Standar Audit (SA) 500. Terakhir, Akuntan Publik tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. sehingga, Akuntan Publik terbukti melanggar Standar Audit (SA) 560, Dalam kasus ini kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan harus bertanggung jawab terkait kinerja auditor mereka.

Sumber : (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>)

Fenomena kedua terkait dengan *Self Efficacy* pada diri auditor adalah pada PT Hanson International Tbk di mana kasus tersebut melibatkan Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja. Deputi Komisioner pengawas pasar modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Pasalnya, auditor yang percaya pada kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya diharapkan akan bekerja dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian profesional akuntan publik dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam kasus ini, Sherly selaku auditor berpengalaman terbukti melakukan pelanggaran karena tak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk untuk tahun buku 31 Desember 2016. Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis. Paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode etik profesi Akuntan publik . Kesalahan yang dilakukan perusahaan adalah tak profesional dalam pelaksanaan prosedur audit terkait apakah laporan keuangan tahunan perusahaan milik Benny Tjokro mengandung kesalahan material yang memerlukan perubahan atau tidak atas fakta yang diketahui auditor setelah laporan keuangan diterbitkan.

Kesalahan yang dimaksud OJK adalah adanya penyajian (*overstatement*) dengan nilai material mencapai Rp.613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas transaksi penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dengan nilai kotor Rp.732 miliar sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam.

Sumber: (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>)

Fenomena ketiga terkait dengan tekanan anggaran waktu yang dialami auditor terjadi pada saat pemilu 2009. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengakui sulit mengaudit jumlah dana kampanye Pemilu 2009 yang besar. Apalagi hanya diberikan tempo waktu untuk mengaudit selama 30 hari, kondisi ini tak sebanding dengan jumlah akuntan publik dan waktu yang tersedia. Apalagi estimasi kita, yang diaudit itu sekitar 18.000 laporan dana kampanye, tidak dapat diselesaikan oleh 689 akuntan di seluruh Indonesia selama 30 hari," kata Ketua Dewan Nasional IAI Ahmadi Hadibroto dalam jumpa pers bersama Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Indonesian Corruption Watch (ICW) di Hotel Cemara, Jl Hasyim Ashari, Jakarta Pusat, Rabu (6/8/2008). Akibatnya, dalam melakukan tugasnya ada kemungkinan auditor tidak melaksanakan beberapa prosedur audit. itu kita lakukan karena kita tidak mungkin mengaudit semuanya hanya dalam waktu 30 hari.

Sumber : (<https://news.detik.com/berita/d-984111/akuntan-akui-sulit-audit-dana-kampanye-pemilu>)

Fenomena keempat terkait dengan integritas auditor terjadi pada tahun 2017 yang melibatkan perusahaan raksasa Inggris British Telecom yang berdampak kepada akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terkena dampaknya adalah *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour*. Akuntan publik seharusnya mengedepankan prinsip integritas dan independensinya

dalam melaksanakan tugasnya karena eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik.

Kesalahan kantor akuntan publik yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom yang telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Board of Director British Telecom* merasa tidak puas atas kegagalan akuntan publik dalam mendeteksi skandal tersebut. Skandal yang dilakukan British Telecom sebenarnya relatif sederhana yakni melakukan peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *Invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Skandal ini sudah terjadi sejak tahun 2013 dan tidak dapat dideteksi oleh akuntan publik dari KAP PwC. Dampak skandal akuntansi penggelembungan dana ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan. Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada.

Akuntan publik telah melanggar etika profesi karena tidak menjalankan prinsip integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugas audit dan tidak menjaga independensi-nya sebagai akuntan publik yang profesional karena telah berelasi dengan klien dalam waktu yang sangat lama. Skandal ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*Whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KAP KPMG.

Sumber : (<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc>)

Fenomena kelima terkait dengan integritas auditor terjadi pada tahun 2017 dimana *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman, dan Surja beserta partner Ernst and Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Roy selaku akuntan publik telah melanggar prinsip etika profesi yakni prinsip integritas.

Hukuman yang diberikan kepada akuntan publik yang merupakan partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan praktek selama lima tahun. Hukuman ini dijatuhkan karena akuntan publik telah gagal memeriksa laporan keuangan perusahaan. Mereka malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, Padahal perhitungan dan analisis atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan indosat belum selesai dilakukan. Kasus ini membuat integritas akuntan publik yang seharusnya menjadi kepercayaan masyarakat diragukan.

Sumber: (<https://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>)

Berdasarkan kasus-kasus diatas tersebut, yang harus/paling bertanggung jawab seolah-olah adalah profesi akuntan. Hal ini disebabkan karena peran pentingnya akuntan dalam sebuah proses bisnis dalam lingkungan masyarakat. Akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggung

jawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia (Ludigdo, 2006). Setidaknya hal ini mampu menjadikan alasan akan pentingnya meningkatkan dan mempertahankan kinerja auditor independen dalam mengaudit perusahaan pengguna jasa audit agar kasus-kasus seperti diatas tidak terulang kembali dikemudian hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul
“PENGARUH *SELF EFFICACY*, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kasus kinerja auditor yang diragukan dikarenakan auditor berpengalaman dan memiliki kompetensi yang memadai tidak dapat mendeteksi kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas serta belum secara tepat menilai substansi transaksi keuangan perusahaan sehingga terjadi pembekuan izin terhadap auditor.
2. Adanya kasus kinerja auditor yang berkaitan dengan *Self Efficacy* dalam diri auditor dikarenakan dalam menyelesaikan tugasnya auditor kurang percaya akan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki sehingga akuntan publik melanggar prinsip kehati-hatian profesional karena dianggap tidak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

3. Adanya kasus kinerja auditor yang berhubungan dengan tekanan anggaran waktu yang dialami oleh auditor. Dimana akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengaudit dana kampanye pemilu 2009 mengabaikan beberapa prosedur audit karena adanya keterbatasan waktu yang telah dianggarkan oleh klien (KPU) sehingga akuntan publik dituntut untuk segera menyelesaikan penugasannya hanya dalam waktu 30 hari.
4. Adanya kasus integritas auditor dimana auditor dalam melaksanakan tugasnya melanggar salah satu prinsip etika profesi yaitu prinsip integritas dan tidak menjaga independensinya karena akuntan publik telah berelasi dengan klien selama 33 tahun. Sehingga akuntan publik membiarkan adanya skandal akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan dimana sejak tahun 2013 perusahaan telah melakukan pengelembungan laba.
5. Adanya kasus integritas auditor dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor melanggar prinsip integritas yang mana auditor memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) padahal pemeriksaan belum selesai dilakukan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Self Efficacy* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

2. Bagaimana *Time Budget Pressure* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
3. Bagaimana Integritas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
4. Bagaimana Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
5. Bagaimana hubungan *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor
6. Seberapa besar pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
7. Seberapa besar pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
8. Seberapa besar pengaruh Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
9. Seberapa besar pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor secara simultan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Self Efficacy* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

2. Untuk mengetahui *Time Budget Pressure* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Integritas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
4. Untuk mengetahui Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
5. Untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor secara simultan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang akuntansi, terutama dalam bidang kajian audit. Penelitian ini digunakan untuk membandingkan teori yang

diperoleh selama perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori yang telah ada dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dan pemahaman bagi penulis mengenai bagaimana pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor terhadap kinerja Auditor.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya bagi para Auditor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor terhadap kinerja Auditor.

3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan, acuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama yang berkaitan dengan Kinerja Auditor

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan di teliti, Maka penulis melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Penulis akan melaksanakan penelitian pada bulan april 2021 sampai dengan selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Ruang Lingkup *Auditing* dan Perilaku Akuntansi

2.1.1.1. Definisi *Auditing*

Arens, Elder dan Beasley (2015:2) menyatakan bahwa:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Sukrisno Agoes (2018:4) mendefinisikan *Auditing* secara lebih jelas sebagai berikut:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Hayes (2014:4) dalam Sukrisno Agoes (2018:2) mendefinisikan *Auditing* sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara obyektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Definisi audit yang sangat terkenal adalah definisi yang berasal dari ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Abdul Halim (2015:1) mendefinisikan *Auditing* sebagai berikut:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Mulyadi (2002:9) “*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa *Auditing* merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri yang berkaitan dengan informasi serta kejadian ekonomi untuk menentukan kewajaran penyajian laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan audit dilakukan oleh seorang yang independen.

2.1.1.2. Standar Audit

Menurut PSAP.01 (SA Seksi 150) “Standar *Auditing* berbeda dengan prosedur *Auditing*. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut.

Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) dalam Sukrisno Agoes (2018:56) terdiri atas 10 (sepuluh) standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Standar Umum
 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
 1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
 1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis sampai pada pemahaman bahwa standar *Auditing* memberikan panduan rinci bagi auditor dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan pada masyarakat dan memberikan acuan bagi auditor dalam menghadapi perkembangan dan kebutuhan jasa *Auditing* oleh masyarakat. Oleh karena itu auditor harus taat terhadap standar profesi tersebut selama bertugas.

2.1.1.3. Tahapan Audit

Dalam pelaksanaannya, audit memiliki tahapan yang harus diikuti secara teratur. Sukrisno Agoes (2018:5) menyatakan bahwa:

Proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 - 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
 - 3) Memahami sistem administrasi pembukuan
 - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan

- c. Mengajukan proposal audit kepada klien
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
- d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
- e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
- f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
- 2. Pengujian Atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
 - a. Pengujian Substantif (*Substantive Test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
- 3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci Atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
 - a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.
 - b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dll.
- 4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit
 - g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa dalam melaksanakan penugasan, auditor memiliki tahap-tahap yang harus diselesaikan sebelum memasuki tahap lainnya guna mendapatkan hasil yang berkualitas

2.1.1.4. Jenis-jenis Audit

Arens, Elder dan Beasley (2015:12) mengklasifikasikan jenis-jenis audit menjadi 3 (tiga) kategori, yakni:

1. *Audit Operasional (Operational Audit)*
Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektifitas, dan ekonomis operasional. Tolak ukur atau kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Audit operasional juga sering disebut dengan *Audit Management* atau *Performance Audit*.
2. *Audit Kepatuhan (Compliance Audit)*
Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi dan regulasi yang telah ditentukan. Ukuran kesesuaian audit kepatuhan adalah ketepatan (*Correctness*), hasil audit kepatuhan biasanya disampaikan kepada pihak yang menentukan kriteria tersebut.
3. *Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)*
Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa fungsi dari jenis-jenis audit adalah membantu auditor menyesuaikan teknik-teknik auditnya dengan informasi klien. Agar pelaksanaan *Auditing* dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2.1.1.5. Jenis-jenis Auditor

Mulyadi (2002:28) menyatakan bahwa jenis auditor dibagi menjadi 3 (jenis), yaitu:

1. Akuntan Publik (*Public Accounting*)
Akuntan publik adalah auditor independen yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama di tujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi laporan keuangan, seperti inestor, kreditor, manajemen maupun pemerintah.
2. Auditor Pemerintah (*Government Auditor*)
Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintah.
3. Auditor Internal (*Internal Auditor*)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menilai apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi.

Sukrisno Agoes (2018:54) menyatakan bahwa jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

1. Akuntan Publik (Public Accounting Firm) auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, seperti investor, kreditor, calon investor, calon kreditor, dan instansi pemerintah. Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
2. Auditor Intern (Internal Auditor) Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai bagian organisasi.
3. Operational Audit (Management Auditor) Management audit disebut juga operational audit, functional audit, systems audit adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan koperasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan

oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Management audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.

4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah dan diresmikan oleh Presiden.
5. Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah Lembaga Pemerintah NonDepartemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
6. Inspektorat Jenderal (Itjen) di Departemen Dalam Kementerian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jenderal (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada di setiap Departemen/Kementerian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan Departemen Kementriannya.
7. Badan Pengawas Daerah (Bawasda) Badan Pengawas Daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan Pemerintah Daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan di bidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan Pengawas Daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi Pemerintah Daerah.

Berdasarkan kutipan di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa jenis-jenis auditor memiliki ruang lingkup pekerjaan dan kekhususan masing-masing. Pembagian jenis auditor ini memudahkan bagi auditor untuk memahami ruang lingkup pekerjaannya.

2.1.1.6. Tanggung Jawab Auditor

Menurut PSA No.02 (SA Seksi 110) Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena itu, sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.

Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Dalam mengakui pentingnya kepatuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan membuat basis penegakan kepatuhan tersebut, sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Berdasarkan teori di atas penulis dapat memperoleh pemahaman bahwa auditor profesional harus memiliki tanggung jawab profesi dalam penugasannya. Hal tersebut dilakukan agar auditor mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya.

2.1.1.7. Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan adalah alat penghubung antara akuntansi dan ilmu sosial. Menurut R.A. Supriyono (2018:4) “Akuntansi keperilakuan adalah salah satu bidang akuntansi yang menghubungkan antara perilaku manusia dengan sistem informasi yang lingkungannya mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keperilakuan membahas bagaimana perilaku manusia memengaruhi informasi akuntansi dan keputusan-keputusan bisnis serta bagaimana informasi akuntansi tersebut memengaruhi manusia dan keputusan-keputusan bisnisnya.”

Menurut Sari, Ratna Candra (2018:5) “akuntansi keperilakuan berhubungan dengan bagaimana sistem akuntansi memengaruhi motivasi, produktivitas, pembuatan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama. Penetapan anggaran yang terlalu ketat akan menurunkan motivasi karyawan atau anggaran yang terlalu longgar akan menyebabkan ketidakefisienan.”

Sedangkan menurut Mathius Tandiontong (2016:34) “Perilaku Akuntansi (*behavioral accounting*) merupakan cabang ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi. Secara lebih terinci ruang lingkup akuntansi keperilakuan meliputi:

1. Mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi;
2. Mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yang berarti bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama;
3. Metode untuk memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya, yang berarti bagaimana sistem akuntansi.

Mathius Tandiontong(2016:37) menyatakan mengenai perilaku akuntansi dalam perspektif *Expectancy Theory* adalah sebagai berikut:

“Dalam *Expectancy Theory* motivasi individu ditentukan oleh *expentancies* dan *valences*. *Expentancies* adalah keyakinan tentang kemungkinan bahwa perilaku tertentu (seperti misalnya bekerja lebih keras) akan menimbulkan hasil tertentu (seperti misalnya kenaikan gaji). *Valences* berarti nilai yang diberikan individu atas *outcome* (hasil) atau *Rewards* yang akan dia terima.”

Sari, Ratna Candra (2018:8) menyatakan terdapat tiga isu akuntansi keperilakuan dalam bidang *Auditing*, meliputi:

- a. Perilaku auditor dalam usaha untuk memastikan keahliannya;
- b. Keterbatasan auditor sebagai pengambil keputusan;
- c. Proses kognitif dalam pengambilan keputusan auditor.

Akuntansi keperilakuan di bidang *Auditing* berfokus pada masalah pengambilan keputusan. Akuntansi keperilakuan di bidang *Auditing* mencakup karakteristik pengetahuan yang terkait dengan pengalaman, riset tentang bagaimana pengetahuan berinteraksi dengan variabel-variabel organisasional/lingkungan, dan riset tentang perbedaan pengetahuan terhadap kinerja (Sari, Ratna Candra, 2018:9).

Berdasarkan teori-teori di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa akuntansi keperilakuan merupakan cabang ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi yang dapat mempengaruhi motivasi diri serta keputusan-keputusan bisnisnya.

2.1.2. Self efficacy

2.1.2.1. Definisi Self efficacy

Menurut Bandura (2001) dalam Jess Feist & Feist (2017:157) “*self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa berfikir, motivasi diri, dan berperilaku.”

Baron dan Byrne (1991) dalam Ghufron dan Risnawita (2017:73-74) mendefinisikan efikasi diri sebagai berikut:

“Efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.”

Menurut Alwisol (2009:297) “Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.”

Sedangkan menurut Ghufron dan Risnawita (2017:77) “Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.”

Sanusi, Iskandar, Manroe, & Saleh (2017) juga mendefinisikan *self-efficacy* merupakan bentuk dorongan yang memengaruhi pilihan aktivitas seseorang, tingkat pencapaian, ketekunan, dan kinerja dalam berbagai konteks.

Berdasarkan teori di atas dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

2.1.2.2. Sumber-sumber pembentuk *Self efficacy*

Bandura (1997) dalam Ghufron dan Risnawita (2017:78-79) menyatakan ada 4 (empat) sumber yang mempengaruhi *Self efficacy*, yaitu:

- a. *Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience)*
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *Self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. *Self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kegagalan dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang mengetahui bahwa hambatan tersulit dapat diselesaikan melalui usaha yang terus-menerus dilakukan.
- b. *Pengalaman Orang Lain (Vicarious Experience)*
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *Self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.
- c. *Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)*
Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati oleh individu. Dalam kondisi yang tertekan dan mengalami kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti

akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. **Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)**

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi tertekan di pandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat melemahkan performa kerja individu.

Berdasarkan teori di atas penulis mendapat pemahaman bahwa efikasi diri dapat dibentuk oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri.

2.1.2.3. Fungsi *Self efficacy*

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1994:4-7) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut yaitu:

a. **Fungsi Kognitif**

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. **Fungsi Motivasi**

Efikasi diri memiliki peran penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan yang prospektif, mencipatakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri

mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuantujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan yang kuat mendukung untuk mencapai suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Efikasi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri. Individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat membangkitkan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan timbul diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi. Nilai-nilai dan minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasi bahwa apabila seorang yang telah membentuk *self efficacy* dalam dirinya maka *self efficacy* tersebut akan memberikan fungsi/peran dalam aktivitas pribadinya yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien serta dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.4. Aspek-aspek *Self efficacy*

Bandura (1997) dalam Ghufro dan Risnawita (2017:80-81) menyatakan efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu :

a. Tingkat (Level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang dirasa tidak mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berbeda di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (Strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (Generalization)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu

aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa setiap individu memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *self efficacy* dibedakan oleh 3 (tiga) aspek yang dapat menjadi tolok ukur rendah atau tingginya *self efficacy* yang ada pada setiap individu.

2.1.2.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) dalam Jess Feist & Feist (2017:157) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain:

- a. Budaya
Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*
- b. Gender
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
- c. Sifat dari tugas yang dihadapi
Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- d. Intensif eksternal
Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.
- e. Status atau peran individu dalam lingkungan
Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

- f. Informasi tentang kemampuan diri
Individu memiliki *self efficacy* tinggi jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya. Individu memiliki *self efficacy* rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasikan bahwa adanya perbedaan tingkat *self efficacy* pada satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* itu sendiri, baik faktor yang berasal dari dalam diri yang tidak bisa diubah maupun faktor yang terbentuk dari luar diri yang masih dapat diubah.

2.1.2.6. Manfaat *Self efficacy*

Pajares (2002:113) menyatakan *Self efficacy* yang kuat akan meningkatkan hasil yang dicapai dan kesejahteraan individu dalam berbagai cara, yaitu:

- a. Individu yang mempunyai *Self efficacy* yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati.
- b. *Self efficacy* diri yang kuat akan menjadikan individu lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan dan akan meningkatkan usahanya apabila mengalami kegagalan.
- c. Individu dengan *Self efficacy* yang tinggi akan menganggap kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda sehingga akan cepat pulih dari trauma kegagalan yang dialami
- d. Apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi
- e. Dengan *Self efficacy* yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuannya yang terbaik, mengurangi stress dan mengurangi kecenderungan depresi.

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasi bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

2.1.3. *Time budget Pressure*

2.1.3.1. *Definisi Time budget*

Mulyadi (2001:488) mendefinisikan anggaran (*budget*) sebagai berikut:

“Anggaran merupakan suatu rencana kerja jangka pendek yang disusun berdasarkan rencana kegiatan jangka panjang yang ditetapkan dalam proses penyusunan program (*programming*).”

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:160) mendefinisikan anggaran waktu (*time budget*) sebagai berikut:

“Suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi *out of pocket cost*.”

Sedangkan Konrath (2002:183) mengatakan mengenai *time budget*:

“The time budget estimates the hour required to complete each phase of the audit. It’s broken down to audit area and level of staff person (e.g., assistant, senior auditor, manager, partner). The timing of specific needs (i.e., interim audit work, inventory observation and other year-end procedures, final audit work) should also be included in the time budget in order to facilitate staff scheduling.”

“Pada dasarnya perkiraan anggaran waktu yang diperlukan adalah untuk melengkapi masing-masing tahap dari audit. Itu dirinci kepada area pemeriksaan dan tingkat staf auditor seperti asisten, auditor senior, manajer, maupun mitra. Pengaturan tempo kebutuhan-kebutuhan yang spesifik, yaitu audit sementara, menginventarisir pengamatan dan prosedur-prosedur akhir tahun lainnya, audit akhir perlu juga tercakup di anggaran waktu untuk memudahkan penjadwalan staf.”

Berdasarkan teori di atas penulis mendapat pemahaman bahwa *time budget*

atau anggaran waktu penting dibuat sebelum melaksanakan penugasan. Hal tersebut bertujuan agar penugasan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

2.1.3.2. Penyusunan *Time budget*

Konrath (2002:185) menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi pertimbangan penyusunan *time budget* diantaranya sebagai berikut:

- a. *Nature of the audit client;*
 - b. *Assessment of inherent risk (Including fraud assessment);*
 - c. *Preliminary assessment of control risk (subject to modification resulting from testing of controls);*
 - d. *Prior year time budget and its relationship to actual time (if a recurring audit);*
 - e. *Whether staff members have previous audit experience with client;*
 - f. *Required expertise."*
-
- a. Sifat klien audit;
 - b. Penilaian risiko inheren (Termasuk penilaian penipuan);
 - c. Penilaian awal atas risiko pengendalian (tunduk pada modifikasi yang dihasilkan dari pengujian pengendalian);
 - d. Anggaran waktu tahun sebelumnya dan hubungannya dengan waktu aktual (jika audit berulang);
 - e. Apakah anggota staf memiliki pengalaman audit sebelumnya dengan klien;
 - f. Pengetahuan yang dibutuhkan. "

time budget tidak memuat keseluruhan dari prosedur audit yang harus dilakukan dan membuka kemungkinan terjadinya perubahan dalam *time budget*. Untuk penugasan yang pernah dilakukan sebelumnya atau penugasan rutin, catatan waktu yang terperinci atas kerja audit pada tahunan sebelumnya merupakan faktor yang penting untuk menentukan *time budget* yang baru perlu dilakukan perhitungan secara tepat mengenai waktu ini, karena sangat penting dalam penentuan *fee* dan memperhitungkan biaya penugasan. *Time budget* juga merupakan alat yang penting bagi auditor senior untuk mengukur efisiensi staf dan menetapkan untuk setiap langkah dari perjanjian kerja apakah kerja audit mengalami kemajuan pada tingkah yang memuaskan.

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasikan bahwa dalam menentukan anggaran waktu yang tepat dan sesuai kebutuhan, ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan dalam penyusunan *time budget*. Hal tersebut dilakukan agar *time budget* yang dihasilkan telah sesuai dan dapat digunakan oleh auditor untuk mengukur efisiensi dalam kinerjanya.

2.1.3.3. Pengertian dan Penggolongan *Time Pressure*

Menurut (DeZoort, 1998) dalam Rio Monoarfa (2018:13) “Tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempanya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit.”

Menurut (Kelly & Margheim, 1990) dalam Herningsih (2002:113) mengemukakan bahwa *time pressure* digolongkan menjadi dua yaitu:

1. *Time budget pressure*
Yaitu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
2. *Time deadline pressure*
Yaitu kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Time pressure yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit

seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit.

Berdasarkan teori di atas penulis mendapat pemahaman bahwa *time pressure* digunakan untuk mengurangi biaya dalam pelaksanaan audit. Adanya *time budget* membuat auditor harus menyelesaikan tugas secepatnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. *time budget* sendiri dibagi menjadi dua yaitu, *time budget pressure* dan *time deadline pressure*.

2.1.3.4. Pengertian *Time budget Pressure*

Gregory A. Liyangarachchi (2007:62) mendefinisikan *time budget pressure* sebagai berikut:

“*Time budget pressure* adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor yang melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang dianggarkan.”

Dezoort dan Lord (1998) dalam Rio Monoarfa (2018:11) mendefinisikan *time budget pressure* sebagai berikut:

“*Time budget pressure* adalah kendala yang timbul karena keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan.”

Dezoort and Lord (1997) dalam Rio Monoarfa (2018:12) menyatakan bahwa *time budget pressure* sebagai berikut:

“Time budget pressure adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.”

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa *Time Budget Pressure* merupakan kendala yang dialami oleh auditor dalam melaksanakan pemeriksaan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan waktu yang dialokasikan dalam penugasan.

2.1.3.5. Tujuan *Time Budget Pressure*

Menurut Herningsih (2002:113) *“time pressure* yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil.”

Utary (2016) menyatakan mengenai tujuan *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

“Budget time had given by the firm to the auditor to reduce audit fee. The faster processing time of audit, the audit fee will be smaller. Time budget pressure is defined as “constraints that occur in the audit contract because of limited resources such as time allocated to carry out the entire task of Auditing”

“Anggaran waktu yang diberikan perusahaan kepada auditor untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu proses audit maka biaya audit akan semakin kecil. Tekanan anggaran waktu diartikan sebagai “kendala yang terjadi pada kontrak audit karena keterbatasan sumber daya seperti waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit”.

Berdasarkan teori di atas dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa tujuan dari adanya tekanan waktu adalah untuk mengurangi biaya audit dan penugasan dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah dianggarkan..

2.1.3.6. Dampak *Time Budget Pressure*

Dezoort (1998) mengelompokkan dampak tekanan anggaran waktu sebagai berikut:

1. *impacting Attitudes* (Mempengaruhi Sikap)
 - a. Stres
 - b. Munculnya perasaan kegagalan
 - c. Ketidakpuasan dalam melakukan pekerjaan
 - d. Terjadi kesalahan yang tidak diinginkan
2. *Impacting Intention* (Mempengaruhi Tujuan)
 - a. Menerbitkan laporan dibawah tenggat waktu
 - b. Menerima bukti yang lemah selama proses audit
3. *Impacting Behavior* (Mempengaruhi Perilaku)
 - a. Menghilangkan beberapa prosedur audit yang harus dilakukan
 - b. Lalai dalam menerapkan standar akuntansi

Berdasarkan hal tersebut penulis mendapat pemahaman bahwa *time budget pressure* memiliki dampak terhadap individu itu sendiri seperti mengalami *stress* dalam pekerjaan, tidak melakukan penugasan sesuai dengan prosedur yang ada, maupun dapat mempengaruhi niat individu itu sendiri.

2.1.3.7. Pengukuran *Time Budget Pressure*

Menurut Menurut Dezoort (1998) dalam Herningsih (2001:45) pengukuran *time budget pressure* adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pengetatan Anggaran
 - a. Efisiensi terhadap anggaran waktu
Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit.

- b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran
Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga KAP memperoleh hasil yang terbaik.
- 2. Tingkat Ketercapaian Anggaran
 - a. Menyelesaikan audit tepat waktu
Menyelesaikan audit tepat waktu yaitu auditor melaporkan hasil audit sesuai dengan anggaran waktu yang direncanakan. Sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.
 - b. Tingkat pemenuhan pencapaian *time budget* auditor
Tingkat pemenuhan pencapaian *time budget* auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian *time budget* dalam melakukan audit.

2.1.4. Integritas Auditor

2.1.4.1. Definisi Integritas Auditor

Mulyadi (2002:56) mendefinisikan integritas auditor sebagai berikut:

“Integritas auditor adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.”

Menurut Sukriah (2009) integritas auditor adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit.

Arens, Elder, Beasley (2015:99) menyatakan bahwa:

“Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi.”

Sukrisno Agoes (2017:70) menyatakan bahwa:

“Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritasnya, yaitu harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.”

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasi bahwa integritas auditor adalah sikap jujur, berani, dan tanggung jawab profesional yang dimiliki oleh auditor untuk tidak membiarkan faktor salah saji material dan untuk mendasari kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik.

2.1.4.2. Prinsip Integritas Auditor

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002:56) menjelaskan mengenai prinsip integritas sebagai berikut:

1. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengukuran profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.
2. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.
3. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak ada aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan seorang yang berintegritas akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.
4. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian professional.

Prinsip integritas menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011:7)

adalah sebagai berikut :

“ 110.1 Prinsip Integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya.

110.2 Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat :

- a) Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan;
- b) pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati;
- c) penghilangan atau penyembunyian informasi yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan.

110.3 Praktisi tidak melanggar paragraf 110.2 dari kode etik ini jika ia memberikan laporan yang dimodifikasi atas hal-hal yang diatur dalam paragraf 110.2.

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa dalam melakukan penugasan terdapat kode etik terkait integritas yang harus diterapkan oleh auditor guna menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik.

2.1.4.3. Tujuan Integritas Auditor

Sukrisno Agoes (2013:229) menyatakan tujuan seorang auditor memiliki integritas adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik
 - a. Mengikuti kode etik profesi
 - b. Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup dan otoritasnya
 - c. Meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik
2. Melakukan Tindakan yang konsisten dengan nilai (*Value*) dan keyakinannya
 - a. Melakukan tindakan yang konsisten dengan keyakinannya
 - b. Berbicara dengan ketidak etisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat
3. Berdasarkan nilai (*Value*) dan keyakinannya secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan
 - a. Berterus terang meskipun dapat merusak hubungan baik

4. Bertindak berdasarkan nilai (*Value*) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar
 - a. Mengambil Tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan
 - b. Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktik bisnis yang tidak etis

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasikan bahwa tujuan integritas auditor adalah agar dalam melaksanakan pemeriksaan seorang auditor dapat melakukannya dengan jujur, benar dan sesuai dengan kode etik profesi.

2.1.4.4. Manfaat Integritas Auditor

Menurut Mulyadi (2002:55) dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila auditor memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya

Menurut Kode Etik Profesi IAI “Mereka yang memperoleh pelayanan dari auditor mengharapkan auditor untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas dan kepentingan untuk melayani publik. Auditor diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas yang dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten sesuai dengan Prinsip Etika Profesi untuk mengembangkan profesi akuntan, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. “

Menurut Kode Etik Profesi IAI “Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Sehingga profesi akuntan publik merupakan profesi yang berada pada posisi penting karena memiliki peranan penting di masyarakat, dimana publik yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dan pihak lainnya bergantung kepada integritas seorang auditor dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku auditor dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dan negara.”

Berdasarkan teori di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditor harus memberikan jasa yang berkualitas yang dilakukan secara profesionalisme dengan menjalankan tugas sesuai dengan kode etik profesi khususnya menerapkan prinsip integritas dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

2.1.4.5. Pengukuran Integritas Auditor

Menurut Mulyadi (2002:56) integritas auditor dapat diukur melalui 4 unsur, yaitu:

1. Kejujuran auditor
Bersikap dan berhak jujur merupakan tuntutan untuk dapat dipercaya. Hasil audit dapat di percaya oleh pengguna apabila auditor dapat di junjung tinggi kejujuran. Terdapat perbedaan antara apa yang berada dalam pikiran seseorang dan kebenaran sesuatu yang dinyatakan baik dalam komunikasi klien maupun dalam komunikasi tulisan. Seorang

auditor mungkin saja memahami keadaan sebenarnya, tetapi ia merasa takut untuk mengungkapkannya. Keadaan yang memungkinkan auditor untuk menyatakan sesuatu yang ia ketahui tanpa merasa takut akan adanya konsekuensi yang buruk disebut kebebasan pendapat.

2. Keberanian auditor
 - a. Sikap berani menegakkan kebenaran dan tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman.
 - b. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan audit.
3. Sikap bijaksana auditor
Auditor yang bijaksana dapat menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi, adapun kriterianya sebagai berikut:
 - a. Auditor melaksanakan tugasnya tidak tergesa-gesa.
 - b. Auditor selalu mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan auditnya.
4. Tanggung jawab auditor
Auditor dinilai bertanggung jawab apabila jika hasil pemeriksaan masih dibutuhkan perbaikan serta dalam penyampaian pengawasannya seluruh bukti yang mendukung temuan audit didasarkan pada bukti yang cukup, kompeten, relevan”.

Berdasarkan teori di atas dapat diinterpretasi oleh penulis bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.

2.1.5. Kinerja Auditor

2.1.5.1. Definisi Kinerja

Menurut A.A. Anwar Prabu Mangkunegara (2005:67) “istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya.”

Menurut Hasibuan (2010:75) “Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang didasarkan atas kecakapan, usaha dan kesempatan”

Menurut Wibowo (2011:7) “Kinerja Adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi.”

Berdasarkan pengertian di atas penulis mendapat pemahaman bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

2.1.5.2. Definisi Kinerja Auditor

Menurut Mulyadi (2002:11) “kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.”

Forganty (1995) dalam Sri Trisnaningsih (2007:9) mengemukakan bahwa:

“kinerja auditor sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung. Kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan pengalaman, dan kesungguhan waktu.”

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan. (Ria Nelly, dkk, 2010)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja auditor adalah hasil kerja akuntan publik yang melakukan penugasan secara obyektif atas laporan keuangan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

2.1.5.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor menurut Sugiarto Prajitni (2012:5) :

1. Struktur Audit

Pendekatan struktur audit menurut Bamber et al 1998 dalam Zaenal Fanani menyatakan bahwa pendekatan struktur audit merupakan sebuah pendekatan sistematis terhadap *Auditing* yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis keputusan, dokumentasi dan menggunakan sekumpulan alat-alat dan kebijakan audit komprehensif dan terintegritas untuk membantu auditor melakukan audit.

2. Konflik Peran

Menurut Arfan Ikhsan Lubis (2010:56) konflik peran merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh anggota organisasi, yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja dan berpotensi menurunkan motivasi kerja.

3. Ketidakjelasan Peran

Menurut Arfan Ikhsan Lubis (2010:58) ketidakjelasan peran merupakan tidak cukupnya informasi yang dimiliki serta tidak adanya arah dan kebijakan yang jelas, ketidakpastian tentang otoritas, kewajiban yang jelas dan hubungan lainnya.

4. Pemahaman *Good Governance*

Menurut Triningsih (2007) *good governance* merupakan tatakelola yang baik pada suatu usaha yang landasi oleh etika profesional dalam berusaha. Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik.

5. Kompleksitas Tugas

Menurut Sanusi dan Iskandar (2011) dalam Sugiarto berpendapat mengenai pengertian kompleksitas tugas, yaitu tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit.

6. Budaya Organisasi

Menurut Hellrigel et al (1989:302) dalam Triningsih mendefinisikan budaya organisasi sebagai gabungan atau ontegrasi dari falsafah, ideologi, nilai-nilai, kepercayaan.

2.1.5.4. Aspek-aspek Kinerja Auditor Yang Berkualitas

Harhinto (2004:40) mengemukakan aspek-aspek kinerja auditor yang berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Keberanian dalam melaporkan semua kesalahan klien

Kemampuan untuk melaporkan salah saji material dengan baik bergantung pada independensi. Dalam melaksanakan jasa prosesinya, auditor dituntut untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien

Auditor berusaha mendapatkan informasi lebih mendalam untuk memahami pengendalian yang ditetapkan dalam sistem komputer klien. Auditor harus dapat memperkirakan bahwa hasil audit pada akhirnya harus dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai apakah struktur pengendalian intern yang ditetapkan dapat dipercaya atau tidak. Kuat atau tidaknya pengendalian tersebut akan menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan langkah selanjutnya.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak perikatan audit dari calon kliennya. Jika auditor memutuskan untuk menerima perikatan audit dari calon kliennya, ia akan melaksanakan audit dalam beberapa tahap.

4. Berpedoman pada prinsip *Auditing* dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Auditor harus menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien
Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.
6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan
Dalam mengambil suatu keputusan, auditor diharapkan tidak tergesagesa, dan mempertimbangkan informasi-informasi pendukung lainnya. Kehati-hatian profesional mengharuskan auditor untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan interpretasi penulis untuk mendapatkan kinerja yang berkualitas seorang auditor harus berani melaporkan kesalahan klien, auditor harus memiliki pemahaman terkait sistem informasi klien, auditor harus memiliki komitmen dalam menyelesaikan audit, dll. Hal tersebut harus dilakukan agar kinerja yang dihasilkan oleh auditor berkualitas.

2.1.5.5. Kriteria Penilaian Kinerja Auditor

Larkin (1990 : 20) menyatakan kriteria penilaian kinerja auditor dapat diukur dengan menggunakan:

- 1) Kemampuan
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perilaku dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran dengan cermat dan seksama.
- 2) Komitmen Profesional
Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan penguatan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntansi, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi

tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

3) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Ulet menghadapi kesulitan
- b. Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin

4) Kepuasan kerja

- a. Pemenuhan Kebutuhan kepuasan ditentukan oleh tingkat karakteristik pekerjaan memberikan kesempatan pada individu untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Perbedaan kepuasan merupakan suatu hasil memenuhi harapan. Bila harapan lebih besar dari apa yang diterima, individu akan merasa tidak puas. Sebaliknya bila apa yang diterima sesuai harapan maka individu akan merasa puas.
- c. Keadilan kepuasan merupakan fungsi dari seberapa adil individu diperlakukan di tempat kerja.

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasikan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat digunakan untuk menilai kinerja auditor. Kinerja auditor yang berkualitas dapat ditentukan oleh bagaimana kemampuan, komitmen profesional, motivasi dan kepuasan kerja yang dialami oleh auditor.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Hubungan *Self efficacy*, *Time budget Pressure* dan Integritas Auditor

Bandura menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa berfikir, motivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju ke luar diri, bukan dengan pemaksaan dari luar ke dalam diri manusia (Uranus Zamili, 2019).

Integritas auditor memerlukan kepribadian yang dapat memotivasi diri dengan menunjukkan antusiasme yang konsisten, mempunyai inisiatif dan kemauan yang keras untuk belajar, serta mampu mendayagunakan pengetahuan dan pengalamannya (Ulum, 2009:96) dalam (Affonsus Umar Woko Susilo, 2017), yang kemudian hal tersebut diharapkan dapat menghindarkan auditor dari perilaku disfungsional ketika menghadapi tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan audit, integritas juga diperlukan untuk membangun keyakinan dalam diri sehingga dapat meminimalkan risiko timbulnya perilaku tidak etis yang dilakukan oleh auditor. Auditor tidak akan melakukan disfungsional audit ketika menghadapi tekanan anggaran waktu apabila memiliki *self efficacy* dan integritas yang tinggi. (Affonsus Umar Woko Susilo, 2017).

2.2.2. Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Kinerja Auditor

Teori yang menghubungkan *self efficacy* terhadap kinerja auditor sebagai berikut :

Menurut Bandura (1986) “*Self efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan tugas pada sebuah tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap kinerjanya dalam pencapaian tugas.”

Menurut Usmany dan Nadiroh (2013) “auditor dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu mengatur aktivitasnya secara lebih baik dan cenderung mengharapkan pencapaian hasil yang maksimal atas tugas-tugas yang dikerjakannya.”

Menurut LMS. Kristiyanti, (2015) “auditor dengan tingkat *Self Efficacy* tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat melaksanakan kinerjanya dengan baik dan akan merasa yakin terhadap kapabilitas kinerja mereka.”

Teori diatas diperkuat penelitian terdahulu oleh Ida Bagus Widya Kirana dan H.Bambang Suprasto (2019) , KR Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.2.3. Pengaruh *Time budget Pressure* Terhadap Kinerja Auditor

Teori yang menghubungkan *Time budget Pressure* terhadap kinerja auditor adalah sebagai berikut :

Menurut Waggoner (1991) dalam Hutabarat (2012) “ jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka auditor mungkin mengkompensasikan kerja mereka dengan cepat dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga menghasilkan kinerja yang tidak efektif.”

Sedangkan menurut Lautania (2011) dalam Ni Wayan Dewi Anggreni dan Ni Ketut Rasmini (2017) “Adanya *time budget pressure* seorang auditor dapat menyelesaikan tahapan audit sesuai dengan waktu yang telah dianggarkan, sehingga auditor dapat lebih efisien dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin efisien waktu yang digunakan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan suatu kasus, maka semakin baik kinerja auditor tersebut. Sebaliknya, *time budget pressure* dapat menyebabkan perilaku menyimpang dari seorang auditor, karena auditor cenderung tertekan dalam melakukan tugasnya sehingga auditor dapat

menghilangkan beberapa tahapan audit karena alasan keterbatasan waktu, sehingga dapat menurunkan kinerja dan menghasilkan kualitas audit yang buruk.”

Teori diatas diperkuat penelitian terdahulu oleh KR Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017), I gede Sunar Ardika dan Made Gede Wirakusuma (2016) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.2.4. Pengaruh integritas auditor terhadap kinerja auditor

Teori yang menghubungkan integritas auditor terhadap kinerja auditor adalah sebagai berikut :

Mulyadi (2002:56) mengatakan bahwa :

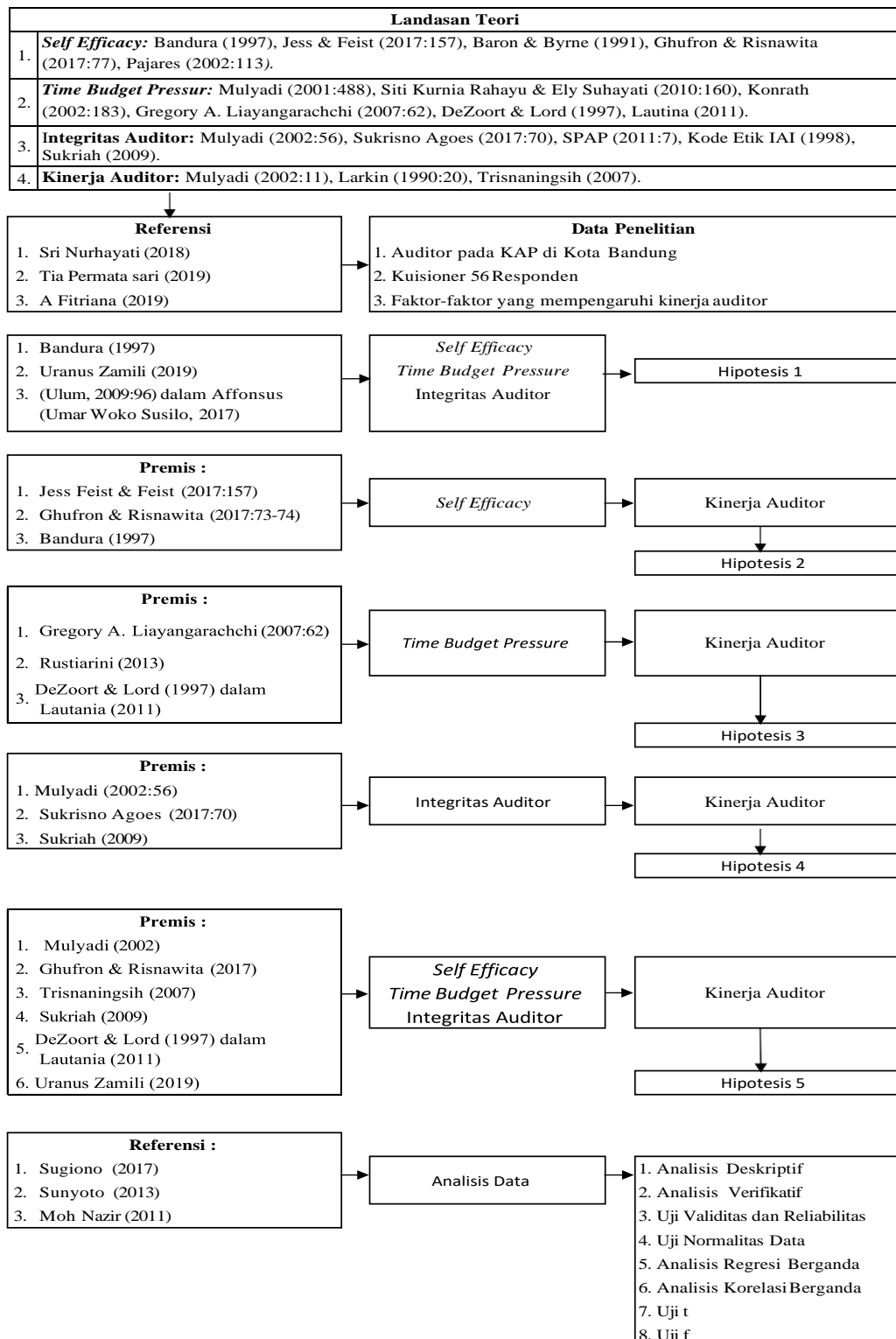
“ Integritas auditor adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Auditor harus menaati semua standar yang telah ditentukan dan bersikap jujur serta adil untuk meningkatkan kinerja dan membangun kepercayaan publik.”

Menurut Ariani dan Badera (2015) “Auditor dengan integritas yang tinggi diharapkan dapat melaksanakan pekerjaanya dengan baik sesuai aturan dan tidak melanggar kode etik, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.”

Teori diatas diperkuat penelitian terdahulu oleh Agnes Eviyany, Narumi Lapoliwa (2014) dan Marta Hapsari Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa integritas auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.2.5. Pengaruh *Self efficacy*, *Time budget Pressure* dan Integritas Auditor Secara Simultan Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hubungan antar ketiga variabel, dapat dilihat bahwa variabel *self efficacy*, *time budget pressure*, dan integritas auditor memiliki hubungan secara timbal-balik. Dimana *self efficacy* berkaitan dengan karakter individu yaitu integritas yang mana integritas timbul karena adanya *self efficacy*. Integritas dapat menghindarkan auditor dari perilaku disfungsional ketika menghadapi tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan audit. Auditor juga tidak akan melakukan disfungsional audit apabila memiliki integritas dan *self efficacy* yang tinggi. Kemudian berdasarkan teori penghubung masing-masing variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) secara parsial menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor, *time budget pressure* memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor, dan integritas memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Maka, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy*, *time budget pressure*, dan integritas auditor secara simultan terhadap kinerja auditor.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Agnes Eviyany dan Narumi Lapoliwa (2014)	Pengaruh Independensi, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti variabel integritas dan kinerja auditor	Variabel Independensi (X1) dan Kompetensi (X3)	Variabel Independensi (X1), Integritas (X2), dan Kompetensi (X3) memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor
2	LMS. Kristiyanti (2015)	Pengaruh <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kinerja Auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti variabel <i>self efficacy</i> dan kinerja auditor	Variabel <i>Emotional Quotient</i> (X1)	Variabel <i>Emotional Quotient</i> (X1) dan <i>Self Efficacy</i> (X2) memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor
3	I gede Sunar Ardika dan Made Gede Wirakusuma (2016)	Pengaruh Pendidikan, Fee, Komitmen, dan Tekanan Waktu Pada Kinerja Auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti variabel tekanan waktu dan kinerja auditor	Variabel Pendidikan (X1), Fee (X2), dan Komitmen (X3)	Variabel Pendidikan (X1), Komitmen (X3), dan Tekanan Waktu (X4) berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan Variabel Fee (X2) berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor

4	Marta Hapsari Oktavia (2018)	Pengaruh Integritas, Kerahasiaan, Kompleksitas Tugas, Motivasi, dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti variabel integritas dan kinerja auditor	Variabel Kerahasiaan (X2), Kompleksitas Tugas (X3), Motivasi (X4), Ketidakjelasan Peran (X5)	Variabel Integritas (X1) berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, Variabel Motivasi (X4) berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, Variabel Kerahasiaan, Kompleksitas Tugas, dan Ketidakjelasan Peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
5	Maya Febrianty Lautania (2011)	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> , <i>Locus Of Control</i> , Dan Perilaku Disfungsional audit terhadap kinerja auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Time Budget Pressure</i> dan Kinerja Auditor	Variabel <i>Locus Of Control</i> (X2), perilaku Disfungsional Audit (X3)	Variabel <i>Time Budget Pressure</i> , <i>Locus Of Control</i> , dan Perilaku Disfungsional Audit secara bersama-sama mempengaruhi Kinerja Auditor
6	Nihesita, Iin Rosini, Dani Rahman Hakim, dan Desi Kurniawan (2018)	Pengaruh Integritas dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit	Penelitian ini sama-sama meneliti Integritas	Variabel Skeptisme Profesional Auditor (X2) dan Kualitas Audit (Y)	Integritas dan Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

7	Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017)	Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Time Budget Pressure</i> Pada Kinerja Auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Self Efficacy</i> , <i>Time Budget Pressure</i> dan Kinerja Auditor	Variabel Beban Kerja (X1), Kepuasan Kerja (X2)	Variabel Beban Kerja (X1) dan <i>Time Budget Pressure</i> (X4) berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, Variabel Kepuasan Kerja (X2) dan <i>Self Efficacy</i> (X3) berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.
8	Ida Bagus Widya Kirana dan H.Bamban g Suprasto (2019)	Pengaruh Independensi Auditor, Pemahaman Good Governance dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kinerja Auditor.	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Self Efficacy</i> , dan Kinerja Auditor	Variabel Independensi Auditor (X1), Pemahaman Good Governance (X2)	Variabel Independensi Auditor (X1), Pemahaman Good Governance (X2) dan <i>Self Efficacy</i> (X3) berpengaruh positif Terhadap Kinerja Auditor.
9	Tia Permata Sari (2019)	Pengaruh Tekanan Waktu, Struktur Program Audit, dan <i>self efficacy</i> terhadap kinerja auditor	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>self efficacy</i> dan kinerja auditor	Variabel Tekanan Waktu (X1) Struktur Program Audit (X2)	Variabel Tekanan Waktu (X1), Struktur Program Audit (X2), <i>Self Efficacy</i> (X3) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kinerja auditor adalah sebagai berikut:

1. Faktor integritas oleh Agnes Eviyany dan Narumi Lapoliwa (2014), Marta Hapsari Oktavia (2018), Nihesita, Iin Rosini, Dani Rahman Hakim, dan Desi Kurniawan (2018).
2. Faktor Independensi oleh Agnes Eviyany dan Narumi Lapoliwa (2014), Ardo Yones Hasugian (2019), Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto (2019).
3. Kompetensi oleh Agnes Eviyany dan Narumi Lapoliwa (2014).
4. *Self efficacy* oleh LMS. Kristiyanti (2015), Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017), Tia Permata Sari (2019).
5. Kepuasan Kerja oleh Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017).
6. *Time budget pressure* oleh I Gede Sunar Ardika dan Made Gede Wirakusuma (2016), Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017), Maya Febrianty Lautania (2011).
7. *Emotional Quotient* oleh oleh LMS. Kristiyanti (2015).
8. Pemahaman *Good Governance* oleh Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto (2019).
9. Struktur Program Audit oleh Tia Permata Sari (2019).

Nihesita, Iin Rosini, Dani Rahman Hakim, dan Desi Kurniawan	(2018)	✓	×	×	×	×	×	×	×	×	×
Tia Permata Sari	(2019)	×	×	×	✓	×	×	×	×	✓	✓
Maya Febrianty Lautania	(2011)	×	×	×	×	×	✓	×	×	×	✓
Ida Bagus Widya Kirana dan H.Bambang Suprasto	(2019)	×	✓	×	✓	×	×	×	✓	×	✓
Muhamad Septiyan	(2021)	✓	×	×	✓	×	✓	×	×	×	✓

Keterangan : Tanda ✓ = Diteliti

Tanda × = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat 3 variabel independen (bebas) yang teliti yaitu *self efficacy*, *time budget pressure*, dan

integritas auditor, sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu kinerja auditor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh LMS. Kristiyanti (2015), Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017), Tia Permata Sari (2019) memiliki persamaan dalam hal variabel *Self Efficacy*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gede Sunar Ardika dan Made Gede Wirakusuma (2016), Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017), Maya Febrianty Lautania (2011) memiliki persamaan dalam hal variabel *time budget pressure*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnes Eviyany dan Narumi Lapoliwa (2014), Marta Hapsari Oktavia (2018) memiliki persamaan dalam hal variabel Integritas Auditor.

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Terdapat hubungan *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor
- H2 : Terdapat Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor
- H3 : Terdapat Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor
- H4 : Terdapat Pengaruh Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor
- H5 : Terdapat Pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor secara simultan terhadap Kinerja Auditor

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1. Objek Penelitian

Sugiyono (2015:38) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor sebagai variable independen dan kinerja auditor sebagai variabel dependen pada KAP di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian *survey*.

Sugiyono (2018:15) mendefinisikan metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Sugiyono (2018:36) mendefinisikan metode *survey* adalah sebagai berikut:

“Metode *survey* adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini,

tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.”

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2018:226) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Sedangkan Nazir, Moch (2011:54) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“ Metode deskriptif adalah studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat dimana di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen. ”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan unit-unit penelitian *self efficacy*, *time budget pressure*, dan integritas auditor yang digunakan sebagai objek penelitian.

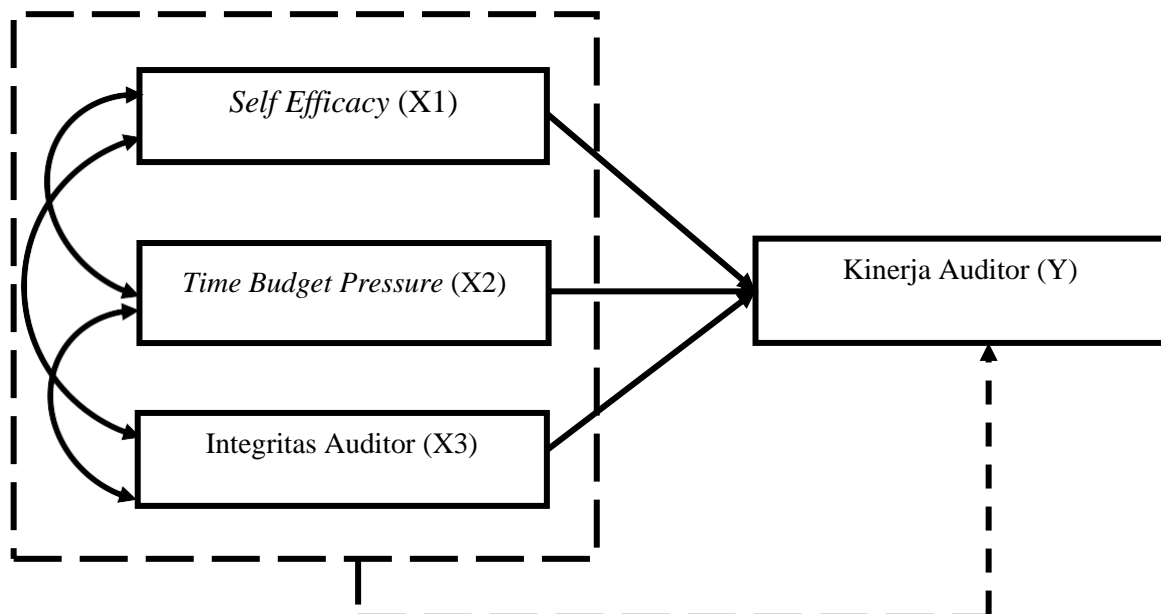
Sedangkan metode verifikatif menurut Nazir, Moch (2011:91) adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis, melalui perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pengaruh *self efficacy*, *time budget pressure*, dan integritas auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan dilakukannya uji hipotesis yaitu dengan uji *t* (parsial) dan uji *F* (simultan).

3.1.3. Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan atau fenomena-fenomena yang ada dan sedang diteliti. Dalam penelitian ini, judul penelitian yang akan diambil adalah “Pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor Terhadap Kinerja Auditor”, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Model Penelitian

Garis ↗ Menunjukkan hubungan antar variabel independen
 Garis → Menunjukkan pengaruh secara parsial
 Garis ----> Menunjukkan Pengaruh secara simultan

$$Y = F(X1, X2, X3)$$

Keterangan:

$X1 = Self\ Efficacy$

$X2 = Time\ Budget\ Pressure$

$X3 = Integritas\ Auditor$

$X3 = Integritas\ Auditor$

$Y = Kinerja\ Auditor$

$F = Fungsi$

3.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Sugiyono (2018:55) mendefinisikan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

3.2.1.1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2018:57) “Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diteliti yaitu *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Integritas Auditor.

3.2.1.1.1. *Self Efficacy*

Ghufron dan Risnawita (2017:77) mendefinisikan *Self Efficacy* adalah sebagai berikut:

“Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Bandura juga menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa berfikir, motivasi diri, dan berperilaku.”

3.2.1.1.2. *Time Budget Pressure*

Dezoort (1998) dalam Maya Febrianty Lautania (2011) mendefinisikan *time budget pressure* sebagai berikut:

“*Time budget pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.”

3.2.1.1.3. *Integritas Auditor*

Mulyadi (2002:56) mendefinisikan integritas auditor sebagai berikut:

“Integritas auditor adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.”

3.2.1.2. Variabel Dependen (Y) Kinerja Auditor

Menurut Sugiyono (2018:57) “Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja auditor.

Trisnaningsih (2007) mendefinisikan kinerja auditor adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung. Kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu.”

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tabel 3.1
Operasionaliasi Variabel Penelitian
Variabel Independen (X1): *Self Efficacy*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
<i>self efficacy</i> adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.	Aspek-aspek <i>self Efficacy</i> meliputi: 1. Tingkat (<i>Level</i>)	a. Yakin dapat berhasil menyelesaikan tugas dengan baik b. Menghindari situasi yang dirasa melampaui	Ordinal	

<p>Ghufron dan Risnawita (2017:77)</p>	<p>2. Kekuatan (<i>Srength</i>)</p> <p>3. Generalisasi (<i>Generalization</i>)</p> <p>Bandura (1997) dalam Ghufron dan Risnawita (2017:80-81)</p>	<p>batas kemampuannya</p> <p>c. menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit</p> <p>a. Atas usaha yang dilakukan sebelumnya, yakin bisa meningkatkan prestasi kerja dengan baik</p> <p>b. Komitmen dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan</p> <p>c. Memiliki kegigihan dalam melaksanakan penugasan</p> <p>d. Memiliki target yang harus dicapai ke arah yang positif</p> <p>a. Pengalaman dalam bekerja</p> <p>b. Yakin dapat bekerja secara efektif pada tugas yang berbeda.</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	
--	---	--	-------------------------------	--

Tabel 3.2
Operasionaliasi Variabel Penelitian
Variabel Independen X2: *Time Budget Pressure*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
<p><i>Time Budget Pressure</i> adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.</p> <p>DeZoort (1998)</p>	<p>Pengukuran <i>time budget pressure</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pengetatan Anggaran waktu 2. Tingkat Ketercapaian Anggaran waktu <p>DeZoort (1998) dalam Herningsih (2001:45)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Efisien terhadap anggaran waktu yang telah disepakati b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran a. Menyelesaikan audit tepat waktu b. Tingkat pemenuhan pencapaian <i>time budget</i> auditor 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	

Tabel 3.3
Operasionaliasi Variabel Penelitian
Variabel Independen (X3): Integritas Auditor

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
<p>Integritas auditor adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengukuran profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (<i>benchmark</i>) bagi anggota dalam menguji keputusan yang di ambilnya.</p> <p>Mulyadi (2002:56)</p>	<p>Unsur-unsur integritas auditor meliputi:</p> <p>1. Kejujuran Auditor</p> <p>2. Keberanian Auditor</p> <p>3. Sikap Bijaksana Auditor</p>	<p>a. Taat pada aturan yang berlaku</p> <p>b. Bekerja sesuai dengan keadaan yang sebenarnya</p> <p>c. Menolak segala sesuatu yang bukan haknya</p> <p>a. Berani menegaskan kebenaran</p> <p>b. Menolak intimidasi dari pihak tertentu yang berkepentingan</p> <p>c. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi tugas yang sulit.</p> <p>a. Tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan penugasan</p> <p>b. Mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan audit</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	

	<p>4. Tanggung Jawab Auditor</p> <p>Mulyadi (2002:56)</p>	<p>a. Memiliki rasa tanggung jawab apabila melakukan kesalahan</p> <p>b. Memiliki rasa tanggung jawab apabila pemeriksaannya masih membutuhkan perbaikan</p> <p>c. Berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku</p> <p>d. Temuan audit didasarkan pada bukti yang cukup.</p>	<p>Ordinal</p>	
--	---	--	----------------	--

Tabel 3.4
Operasionaliasi Variabel Penelitian
Variabel Dependen (Y): Kinerja Auditor

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
<p>Kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan pengalaman, dan kesungguhan waktu.</p> <p>Larkin (1990:20)</p>	<p>Kriteria penilaian kinerja auditor meliputi:</p> <p>1. Kemampuan</p> <p>2. Komitmen Profesional</p>	<p>a. Keahlian profesi</p> <p>b. Pelatihan teknis yang cukup</p> <p>c. Mempertahankan Independensi</p> <p>d. Pengalaman</p> <p>a. Tanggung jawab profesi</p> <p>b. Kepentingan publik</p> <p>c. Integritas</p> <p>d. Objektivitas</p> <p>e. Kompetensi dan kehati-hatian profesi</p> <p>f. Kerahasiaan</p> <p>g. Perilaku professional</p> <p>h. Standar teknis</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	

	3. Motivasi	a. Ulet dalam menghadapi kesulitan b. Tidak cepat bosan terhadap tugas yang rutin	Ordinal	
	4. Kepuasan kerja	a. Pemenuhan kebutuhan kerja b. Perbedaan Keadilan	Ordinal	
	Larkin (1990:20)			

3.3. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2018:130) mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Jumlah KAP yang terdapat di Kota Bandung dapat dilihat di dalam tabel 3.5.

Tabel 3.5
Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

No	Nama KAP	Alamat	Izin
1	KAP ABDUL RASYID, S.E., M.Si., CA., CPA	Jl. Salaksana Baru VII No2 RT 007 RW 07 Kel. Cicaheum, Kec. Kiara Condong Bandung 40282	744/KM.1/2018
2	KAP AF. RACHMAN & SOETJIPTO WS	Jl. Pasir Luyu Raya No.36 Bandung 40254	KEP-216/KM.6/2002
3	KAP Dr. AGUS WIDARSONO, S.E., M.Si., AK., CA., CPA	Margahayu Raya Komplek Galaxy Perum Al Islam Jl. Fisioterapi No.69 Bandung 40286	69/KM.1/2019
4	KAP ASEP RAHMANSYAH MANSHUR & SUHARYONO	Jl. Wartawan II No.16 A Bandung 40266	1169/KM.1/2016
5	KAP CHRIS, HERMAWAN	Taman Kopo Indah II Blok RC 16 Margahayu Selatan Bandung 40225	428/KM.1/2017
6	KAP DERDJO DJONY SAPUTRO	Taman Kopo Indah II Blok IV-A No.17 Bandung 40214	86/KM.1/2016
7	KAP Drs. DJAELANI HENDRAKUSUMAH, CPA., CA., AK	Jl. Babakan Irigasi No.177 BBK Tarogong Bandung 40232	1015/KM.1/2017
8	KAP DJOEMARMA, WAHYUDIN & REKAN	Jl. Dr. Slamet No.55 Bandung 40161	KEP- 350/KM.17/2000
9	KAP DOLI, BAMBANG, SULISTIYANTO, DADANG & ALI (CABANG)	Jl. Haruman No.2 RT 002 RW 008 Kel. Malabar, Kec. Lengkong Bandung 40262	401/KM.1/2013
10	KAP GATOT PERMADI, AZWIR & ABIMAIL (CABANG)	Jl. Sentra Dago Utama No.24 RT 001/012 Kel. Antapani Wetan, Kec. Antapani Bandung 40291	753/KM.1/2018

11	KAP Dr. H.E.R. SUHARDJADINATA & REKAN	Metro Trade Center Blok E No.16 Jl. Soekarno – Hatta No.590 Kel.Sekejati, Kec. Buah Batu Bandung 40286	1510/KM.1/2011
12	KAP HARTMAN, S.E., AK., M.M., CA, CPA	Ruko Kav.C Komplek Margacipta Jl. Rancaoray (Bodogol) RT 008/008 Kel. Mekarjaya, Kec. Rancasari Bandung 40290	1260/KM.1/2017
13	KAP HELIANTONO & REKAN (CABANG)	Jl. Sangkuriang No.B-1 RT 001 RW 012 Kel. Dago, Kec. Coblong Bandung 40135	KEP-147/KM.5/2006
14	KAP JAHJA GUNAWAN, S.E., AK., CA., CPA	Jl. Sunda No.1 Lantai 3 RT 009 RW 004 Kel. Paledang, Kec. Lengkong Bandung 40261	788/KM.1/2017
15	KAP JOJO SUNARJO & REKAN (CABANG)	Jl. Ketuk Tilu No.38 Bandung 40264	439/KM.1/2013
16	KAP Drs. JOSEPH MUNTHE, MS	Jl. Terusan Jakarta No.20 Babakan Surabaya, Kiaracandong Bandung 40281	KEP- 197/KM.17/1999
17	KAP DRS. KAREL TANOK, AK., CPA	Jl. Hariangbanga No.15 Bandung 40116	236/KM.1/2019
18	KAP KOESBANDIJAH, BEDDY SAMSI & SETIASIH	Jl. H. P. Hasan Mustafa No.58 Bandung 40124	KEP- 1032/KM.17/1998
19	KAP KUMALAHADI, KUNCARA, SUGENG PAMUDJI DAN REKAN (CABANG)	Taman Cibaduyut Indah Blok B No.1 Bandung 40239	341/KM.1/2018
20	KAP LINAS, S.E., BKPC., CPA	Ruko Jalan Mekar Agung No.9 RT 02 RW 06	297/KM.1/2019

		Mekar Wangi, Bojongloa Kidul Bandung 40237	
21	KAP LYDIA & LIM	Jl. Muara Baru I No.19 RT 011/004 Situsaeur, Bojongloa Kidul Bandung 40234	76/KM.1/2018
22	KAP MOCH. ZAINUDDIN, SUKMADI & REKAN (PUSAT)	Jl. Melong Asih No.69 B Lantai 2 RT 007 RW 008 Kel. Cijerah, Kec. Bandung Kulon Bandung 40213	695/KM.1/2013
23	KAP MOH WILDAN & ADI DARMAWAN	Gedung Tigaraksa Satria, TBK Lantai 2 Ruang 3-G Jl. Soekarno Hatta No.606 Kel. Sekejati, Kec. Buah Batu Bandung 40286	728/KM.1/2019
24	KAP NANO SUYATNA, S.E., AK., CPA	Griya Bandung Asri 2 Blok F-5 No.20 Jl. Ciganitri, Bojongsoang Bandung 40287	552/KM.1/2017
25	KAP PEDDY HF. DASUKI	Jl. Jupiter Utama D.2 No.4 Margahayu Selatan Bandung 40286	472/KM.1/2008
26	KAP Drs. R. HIDAYAT EFFENDY	Komplek Margahayu Raya Jl. Tata Surya No.18 Bandung 40286	KEP- 237/KM.17/1999
27	KAP ROEBIANDINI & REKAN	Jl. Cikutra Baru VI No.49 Kel. Neglasari,	684/KM.1/2008

		Kec. Cibeunying Kaler Bandung 40124	
28	KAP Drs. RONALD HARYANTO	Jl. Sukahaji No.36 A Bandung 40152	KEP- 051/KM.17/1999
29	KAP SABAR & REKAN	Jl. Saturnus Utara No.4 Margahayu Raya Bandung 40286	1038/KM.1/2012
30	KAP Drs. SANUSI DAN REKAN	Jl. Prof. Surya Sumantri No.76 Bandung 40164	684/KM.1/2012
31	KAP SUGIONO POULUS, SE, Ak, MBA	Jl. Cempaka No.114 Kotabaru, Cibaduyut Bandung 40239	KEP- 077/KM.17/2000
32	KAP DRS. SUKARDI, Ak., CPA	Jl. Cigadung Raya Tengah Komplek Cigadung Green Land K-2 RT 02/09 Cigadung, Cibeunying Kaler Bandung 40191	29/KM.1/2020
33	KAP Prof. Dr. H. TB HASANUDDIN, MSc & REKAN	Metro Trade Center Blok F No.29 Jl. Soekarno - Hatta No.590 Bandung 40286	KEP-353/KM.6/2003
34	KAP TANUBRATA, SUTANTO, FAHMI, BAMBANG DAN REKAN (CABANGA)	Paskal Hyper Square B 62 Pasir Kaliki 27 Bandung 40181	966/KM.1/2016
35	KAP Dra. YATI RUHIYATI	Jl. Ujung Berung Indah Berseri I Blok 9 No.4 Komplek Ujung Berung Indah Bandung 40611	KEP- 605/KM.17/1998

Dari 35 KAP yang ada di Kota Bandung, terdapat 6 KAP yang sudah tidak beroperasi atau telah berpindah lokasi. Jadi KAP yang masih beroperasi di Kota Bandung berjumlah 29 KAP, dari 29 KAP terdapat 9 KAP yang tidak terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jadi terdapat 20 KAP yang terdaftar di OJK, dari 20 KAP terdapat 10 KAP yang masih WFH atau tidak memungkinkan dilakukannya penelitian.

3.3.2. Teknik Sampling

Sugiyono (2018:133) mendefinisikan teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Sugiyono (2018:136) mendefinisikan *Non-probability sampling* adalah sebagai berikut:

“*Non-Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sugiyono (2018:138) mendefinisikan *Purposive Sampling* adalah sebagai berikut:

“*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional”

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu KAP dan auditor yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi
2. KAP di Kota Bandung yang terdaftar di OJK
3. KAP yang memberi izin untuk dilakukan penelitian
4. Lamanya auditor bekerja minimal 2 tahun
5. Pendidikan auditor minimal S1
6. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan selama menjadi auditor sebanyak > 10 entitas.

Tabel 3.6
Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
KAP di Kota Bandung	35
Tidak memenuhi kriteria 1: KAP di Kota Bandung yang sudah tidak aktif beroperasi/ sudah berpindah lokasi	(6)
Tidak memenuhi kriteria 2: KAP di Kota Bandung yang tidak terdaftar di OJK	(9)
Tidak memenuhi kriteria 3: KAP di Kota Bandung yang tidak mengizinkan dilakukan penelitian	(10)

KAP yang dapat dijadikan sampel	10
Jumlah Auditor di 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung	155

3.3.3. Sampel Penelitian

Sugiyono (2018:131) mendefinisikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).“

Berdasarkan populasi dan teknik sampling yang di ambil oleh penulis, maka yang menjadi sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu:

Tabel 3.7
Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor	Auditor bekerja < 2 tahun	Pendidikan auditor < S1	Auditor yang tidak memiliki pengalaman audit > 10 entitas	Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria
1	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	16 Auditor	7	1	2	6
2	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	14 Auditor	8	0	1	5
3	KAP Af.Rachman & Soetjipto Ws.	10 Auditor	4	0	0	6
4	KAP Roebiandini & Rekan	28 Auditor	16	3	1	8
5	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	12 Auditor	3	0	3	6
6	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	14 Auditor	9	0	0	5
7	KAP Dra. Yati Ruhiyati	19 Auditor	10	1	0	8
8	KAP Jahja Gunawan, S.E., Ak., CA., CPA	8 Auditor	2	0	3	3
9	KAP Prof. Dr. H. Tb Hasanudin, Msc & Rekan	19 Auditor	6	2	4	7
10	KAP Sabar & Rekan	15 Auditor	7	0	2	6
Jumlah sampel Auditor						60

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2018:213) pengertian sumber primer adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan, dan pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan *self efficacy*, *time budget pressure* dan integritas auditor terhadap kinerja auditor.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Menurut Sugiyono (2018:213) “Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *Quisioner* (angket), *Observation* (pengamatan), dan gabungan ketiganya.”

a. *Interview* (wawancara)

Menurut Sugiyono (2018:214) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

b. *Quisioner* (angket)

Menurut Sugiyono (2018:219) “*Quisioner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.”

c. *Observation* (pengamatan)

Menurut Sugiyono (2018:223) ”Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.”

Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5. Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1. Rancangan Analisis Data

Sugiyono (2018:226) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis

data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

3.5.1.1. Metode Transformasi Data

Mentransformasi data ordinal menjadi data interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya tidaknya berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*). Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlahkan proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden.
5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{\text{Densitas pada batas bawah} - \text{Densitas pada batas atas}}{\text{Area di bawah batas atas} - \text{Area di bawah batas bawah}}$$

6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai sakala ordinal ke nilai skala interval dengan rumus:

$$Y = Svi + (SVMin)$$

Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV).

3.5.1.2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

3.5.1.2.1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2018:192) mendefinisikan valid sebagai berikut:

“ Valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.”

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan.

Sugiyono (2018:193) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji

keabsahannya untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Menurut Sugiyono (2018:199), syarat minimum suatu item dianggap valid adalah:

- a. Jika nilai r kritis $\geq 0,30$ maka item-item pernyataan dari kuesioner adalah valid.
- b. jika nilai r kritis $\leq 0,30$ maka item-item pernyataan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menurut Sugiyono (2018:273) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum x$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

n = Banyaknya sampel

3.5.1.2.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Sugiyono (2018:193) mendefinisikan instrumen yang reliabel adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan penulis menggunakan koefisien *cornbach alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i}{S_i} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum S_i$ = Jumlah skor tiap item

S_i = Varians total

3.5.1.3. Analisis Deskriptif

Sugiyono (2018:226) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis deskriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self efficacy* pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung
2. Bagaimana *time budget pressure* pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung
3. Bagaimana integritas auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung
4. Bagaimana Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung

Adapun urutan analisis yang dilakukan yaitu:

1. Penulis melakukan pengumpulan data, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner.
2. Kuesioner kemudian disebar ke kantor akuntan publik yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner memiliki nilai/skor (1) sampai dengan (5) dengan menggunakan skor skala likert sebagai berikut:

Tabel 3.8
Skor Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai (skor)	
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5	1
2	Setuju/sering/positif/baik	4	2
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3	3
4	Tidak setuju/ hampir tidak pernah/negatif	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2018:153)

3. Mengumpulkan jawaban atas kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk dapat diolah menjadi data yang dapat diinformasikan.
4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program software pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Nilai terendah dan nilai tertinggi masing-masing diambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5)

Untuk rumus rata-rata atau mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel X} = Me \frac{\sum xi}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y} = Me \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan :

Me = Rata – rata

$\sum Xi$ = Jumlah Nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum Yi$ = Jumlah Nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata – rata.

Setelah diperoleh rata – rata dari masing – masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisisioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing – masing peneliti ambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuisisioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Nilai tertinggi = Jumlah pertanyaan x 5

Nilai terendah = Jumlah pertanyaan x 1

Kelas Interval = Nilai tertinggi – Nilai terendah : 5

1. Untuk variabel (X1) *Self Efficacy* dengan 9 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} = (9 \times 5) = 45$$

$$\text{Nilai terendah} = (9 \times 1) = 9$$

$$\text{Kelas interval} = \frac{45-9}{5} = 7,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk variabel *self efficacy* (X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria *self efficacy*

Rentang Nilai	Kriteria
9 - 16.2	Sangat Rendah
16.2 - 23.4	Rendah
23.4 - 30.6	Sedang
30.6 - 37.8	Tinggi
37.8 - 45	Sangat Tinggi

2. Untuk variabel (X2) *Time Budget Pressure* dengan 4 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} = (4 \times 5) = 20$$

$$\text{Nilai terendah} = (4 \times 1) = 4$$

$$\text{Kelas interval} = \frac{20-4}{5} = 3.2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk variabel *time budget pressure* (X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria *time budget pressure*

Nilai	Kriteria
4 - 7.2	Tidak Tertekan
7.2 - 10.4	Kurang Tertekan
10.4 - 13.6	Cukup Tertekan
13.6 - 16.8	Tertekan
16.8 - 20	Sangat Tertekan

3. Untuk variabel (X3) Integritas Auditor dengan 12 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} = (12 \times 5) = 60$$

$$\text{Nilai terendah} = (12 \times 1) = 12$$

$$\text{Kelas interval} = \frac{60-12}{5} = 9.6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk variabel integritas auditor (X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria integritas auditor

Nilai	Kriteria
12 - 21.6	Tidak Berintegritas
21.6 - 31.2	Kurang Berintegritas
31.2 - 40.8	Cukup Berintegritas
40.8 - 50.4	Berintegritas
50.4 - 60	Sangat Berintegritas

4. Untuk variabel (Y) Kinerja Auditor dengan 16 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} = (16 \times 5) = 80$$

$$\text{Nilai terendah} = (16 \times 1) = 16$$

$$\text{Kelas interval} = \frac{80-16}{5} = 12.8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk variabel kinerja auditor (X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria kinerja auditor

Nilai	Kriteria
16 - 28.8	Tidak Baik
28.8 - 41.6	Kurang Baik
41.6 - 54.4	Cukup Baik
54.4 - 67.2	Baik
67.2 - 80	Sangat Baik

3.5.1.4. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan, yaitu penulis menggunakan analisis verifikatif untuk menganalisis:

1. Bagaimana hubungan *self efficacy*, *time budget pressure*, dan integritas auditor
2. Seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh *time budget pressure* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh integritas auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.

5. Seberapa besar pengaruh *self efficacy*, *time budget pressure*, dan integritas auditor secara simultan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

3.5.1.4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang mendasari dalam penggunaan regresi mencakup:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal (Singgih Santoso, 2015:190).

Uji kolmogrov-smirnov merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena dinilai lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi.

Uji kolmogrov- smirnov dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05.

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas Z statistik $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal

- b. Jika probabilitas Z statistik $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

2. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2011:105) menyatakan bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan grafik *scatterplot* pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiraan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank - spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2011:139).

3.5.1.4.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda.

Sugiyono (2018:307) mendefinisikan bahwa:

“Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasinya (dinaik-turunkannya)”.

Secara fungsional persamaan regresi ketiga variabel independen yang diteliti, yaitu *Self Efficacy* (X1), *Time Budget Pressure* (X2) dan Integritas Auditor (X3) terhadap Kinerja Auditor (Y) diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

a = Koefisien Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = *Self Efficacy*

X_2 = *Time Budget Pressure*

X_3 = Integritas Auditor

3.5.1.4.3. Analisis Koefisien Kolerasi

Analisis korelasi Korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment* (Sugiyono,2018:273), yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Jumlah sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:274) sebagai berikut:

Tabel 3.13
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.5.1.5. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Gujarati (2012:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Koefisien determinasi yang menggambarkan besarnya Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen), dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

3.5.2. Rancangan Uji Hipotesis

pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan menggunakan perhitungan statistik. Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikan, penetapan kriteria pengujian dan interpretasi koefisien korekasi. Adapun penjelasan dari langkah- langkah tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.2.1. Penentuan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

H_0 1: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat hubungan *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor

H_a 1: $\rho \neq 0$, artinya terdapat hubungan *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor

H_0 2: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor

H_a 2: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor

H_0 3: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor

H_a 3: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor.

Ho4: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor.

Ha4: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor.

Ho5: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor secara simultan terhadap kinerja auditor.

Ha5: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Self Efficacy*, *Time Budget Pressure* dan Integritas Auditor secara simultan terhadap kinerja auditor.

3.5.2.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh pada masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Sugiyono (2018:275) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t

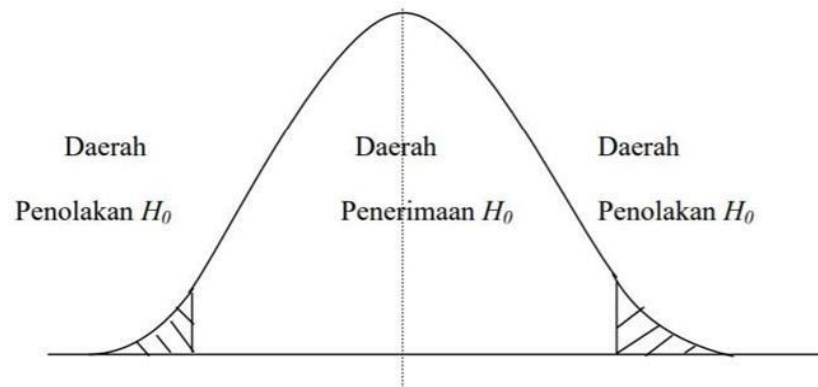
r = koefisien korelasi pearson

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Statistik t) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk variabel *self efficacy* (X1)
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima, artinya tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak, artinya terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor
2. Untuk variabel *time budget pressure* (X2)
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima, artinya tidak terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak, artinya terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor
3. Untuk variabel integritas auditor (X3)
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima, artinya tidak terdapat pengaruh integritas auditor terhadap kinerja auditor
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak, artinya terdapat pengaruh integritas auditor terhadap kinerja auditor



Gambar 3.2
Uji T

Sugiyono, 2016:185

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n-2$, Interval keyakinan $\alpha = 0,05$. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$
- b. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$ Jika hasil

pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti

variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Auditor.

3.5.2.3. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *self efficacy*, *time budget pressure* dan integritas auditor secara simultan dan parsial.

Sugiyono (2018:284) merumuskan pengujian sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

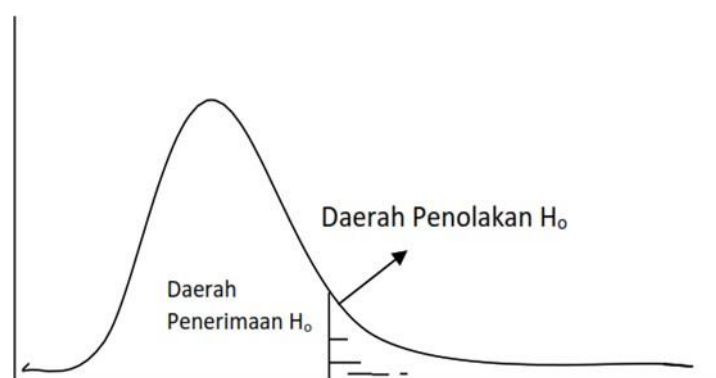
Keterangan:

F_h = Nilai uji F

R^2 = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah anggota sampel



Gambar 3.3
Uji F

Sugiyono, 2016:187

Dalam uji F tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Bisa juga dengan degree freedom = $n-k-1$ dengan kriteria sebagai berikut:

- a H0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$ (tidak ada pengaruh signifikan)
- b H0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig < \alpha$ (ada pengaruh signifikan)

Bila H0 diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan H0 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel dependen.

3.6. Rancangan Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2018:219) pengertian kuisisioner adalah sebagai berikut:

“Koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuisisioner tertutup yaitu kuisisioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pernyataan yang telah tersedia.

Jenis pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan positif dan negatif yaitu pernyataan yang jawabannya sesuai dengan harapan peneliti. Kuesioner dirancang berdasarkan indikator variable penelitian. Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari 41 pertanyaan, yaitu 9 pertanyaan mengenai *self efficacy*, 4 pertanyaan mengenai *time budget pressure*, 12 pertanyaan mengenai integritas auditor dan 16 pertanyaan mengenai kinerja auditor.